

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab V merupakan Bab terakhir dalam penelitian tentang Kajian Sastra Lisan Nyanyian *Balela* dalam Masyarakat Minangkabau Daerah Balai Selasa. Dalam Bab ini akan dibahas tentang kesimpulan penelitian, bentuk pemanfaatan berupa implikasi dan rekomendasi berdasarkan penelitian.

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa aspek dari nyanyian *balela* dalam masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa. Aspek tersebut adalah *pertama* struktur teks yang terdiri atas struktur sintaksis, struktur bunyi dan gaya bahasa. *Kedua* adalah konteks penuturan yang terdiri atas konteks situasi dan konteks budaya. *Ketiga* adalah proses penciptaan dan pewarisan. *Keempat* adalah nilai dan fungsi dan *kelima* adalah bentuk pelestarian dan pemanfaatan sebagai bahan ajar.

5.1.1 Struktur Teks

Pertama, struktur sintaksis. Teks *balela 1* merupakan teks non naratif yang terdiri atas 190 larik dan 44 bait. Secara umum teks *balela* memiliki struktur internal yang lengkap. Kategori sintaksis paling banyak adalah nomina, fungsi paling banyak adalah predikat dan peran paling banyak adalah sebagai pelaku. Banyaknya predikat (199) yang melebihi jumlah larik mengisyaratkan bahwa keseluruhan larik (190) dapat dianalisis secara sintaksis. Terdapat juga 44 kalimat yang predikatnya mendahului subjek (inversi). Hal tersebut menjelaskan bahwa teks *balela 1* berasal dari tuturan

Kedua, struktur bunyi yang terdiri dari asonansi, aliterasi, rima dan irama. Teks *balela 1* memiliki 128 asonansi dengan beragam bunyi. Dari total 190 kalimat, hanya 62 kalimat yang tidak memiliki asonansi. Dalam teks *balela 1*, ada

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SASTRA LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sembilan jenis bunyi asonansi. Dari total lima bunyi vokal, *balela* menghadirkan semuanya. Keunikan dari segi jenis dan perbendaharaan asonansi pada teks *balela* 1 terlihat dengan hadirnya asonansi bunyi diftong. Bunyi vokal “o” paling banyak muncul dalam teks *balela* 1. Terdapat 58 kalimat atau larik yang menghadirkan bunyi asonansi tersebut. Kehadiran vokal “o” sebagai asonansi yang paling banyak tidak terlepas dari pengaruh bahasa minangkabau dialek Balai Selasa.

Selanjutnya aliterasi dalam teks *balela* 1. Jumlah aliterasi dalam teks *balela* 1 mencapai lebih dari 90 persen. Dari 190 kalimat atau larik, hanya 16 saja yang tidak memunculkan aliterasi. Fakta tersebut memberikan gambaran tentang kekayaan aliterasi dalam teks *balela*. Bunyi-bunyi konsonan yang dihasilkan aliterasi dalam teks *balela* 1 juga sangat beragam. Terdapat 14 jenis bunyi konsonan dalam teks *balela* 1. Bunyi aliterasi yang paling banyak muncul adalah konsonan “k”. Bunyi tersebut mendominasi jenis aliterasi yang terdapat dalam teks *balela* 1 hingga melebihi 50 persen dari jumlah larik. Banyaknya asonansi dan aliterasi menjadikan teks *balela* sebagai teks yang estetik.

Semua bait dalam teks *balela* 1 mengandung rima. Dari kenyataan tersebut juga dapat dikatakan bahwa teks *balela* memiliki nilai estetik. Rima dalam teks *balela* 1 diklasifikasikan menjadi rima kata dan rima larik. Rima kata dalam teks *balela* 1 berjumlah 22, sedangkan rima larik berjumlah 54. Rima akhir berpola bersilang merupakan rima akhir yang paling banyak dalam *balela*.

Irama yang ditimbulkan dalam nyanyian *balela* I terkesan monoton. Dari 190 larik dalam teks *balela* 1, terdapat 70 larik yang berirama pendek dan datar. Tidak seperti nyanyian pada umumnya, *balela* cenderung tidak terlalu bertingkah dengan beragam irama. Selain itu, terdapat juga 70 irama datar namun pada akhir larik diberikan sentuhan nada panjang. Sentuhan tersebut menimbulkan kesan sedih. Selain bernada monoton, dapat diartikan bahwa teks *balela* tidak mementingkan keestetisan teks sebagai sebuah lagu. Hal tersebut terlihat dari pola irama yang ada.

Ketiga, gaya bahasa yang terdiri atas pilihan kata dan majas. Pilihan kata juga disebut dengan diksi. Kata *balela* berasal dari bunyi “la” yaitu “*he la hu*” dan

“*la la la*” yang dihasilkan ibu zaman dahulu ketika hendak menidurkan anak. Bunyi tersebut juga dekat dengan kata “*lullaby*” yaitu penyebutan untuk nyanyian pengantar tidur masyarakat dari bangsa barat. Selanjutnya, diksi teks *balela 1* menampilkan keragaman padanan. Keragaman tersebut membuat *balela 1* tidak konsisten dalam pengucapan, karena makna yang sama diucapkan dengan lambang bunyi yang berbeda-beda.

Dalam teks *balela 1* terdapat 26 kata yang tergolong arkais karena jarang digunakan pada masa sekarang dan 19 kata dalam dialek Balai Selasa. Penggunaan kata-kata yang jarang digunakan ini disebabkan oleh pelantun *balela* yang rata-rata sudah uzur. *Balela* yang telah melewati beberapa generasi sebelumnya menjadi tempat bertahan kata-kata yang hampir punah.

Terdapat 93 majas dalam teks *balela 1* (setengah dari total larik). Majas-majas tersebut berjenis perbandingan, pertautan dan perulangan. Majas perbandingan yang terdapat dalam teks *balela 1* adalah personifikasi berjumlah 4, dipersonifikasi berjumlah 14 dan metafora berjumlah 2. Total majas perbandingan dalam teks *balela 1* berjumlah 44. Terdapat 23 majas pertautan dalam teks *balela 1*. Majas alegori berjumlah 21 dan majas antonomasia berjumlah 2. Dalam teks *balela 1* juga terdapat jenis majas perulangan yang berjumlah 35. Majas-majas tersebut adalah asonansi berjumlah 30, aliterasi berjumlah 1 dan mesoiplosis berjumlah 4. Dalam teks *balela 1* juga terdapat larik yang memiliki dua majas sekaligus.

5.1.2 Konteks Penuturan

Konteks penuturan terdiri dari konteks situasi dan budaya. *Pertama*, konteks situasi. Konteks situasi terbagi atas waktu, tujuan, teknik penuturan dan peralatan. Secara umum, pelantunan *balela* tidak memiliki persyaratan dan waktu khusus, namun lebih tepat dilakukan pada siang hari. Pada waktu dan situasi bagaimanapun, melantunkan *balela* tidak akan menyalahi ketentuan apapun yang berkaitan dengan hukum adat dan agama. Ada lima konteks tujuan nyanyian *balela*: (1) menidurkan anak, (2) menasihati lingkungan sekitar, (3)

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SASTRA LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

curahan hati seorang ibu, (4) menghibur dan (5) sebagai tempat mewariskan tradisi. Kelima tujuan nyanyian tersebut didasarkan pada hubungan antara teks *balela* dan konteks *balela*.

Selanjutnya teknik penuturan dan peralatan. Nyanyian *balela* memiliki teknik penuturan yang sederhana dan kompleks. Perbedaan kedua teknik tersebut terletak pada jumlah objek material yang digunakan. Jika objeknya lengkap dan lebih banyak maka disebut dengan teknik kompleks, jika sedikit, disebut dengan teknik sederhana. Peralatan atau objek material kompleks dalam melantunkan *balela* adalah penutur beserta keahliannya, buaian berbagai jenis atau kain bedung (jika tidak ada buaian), tali beserta kayu penyangkut, daya dorong, sapu, parang yang berkarat, besi magnet dan batu. Batu, besi magnet, dan parang yang berkarat.

Kedua, konteks budaya terdiri dari lokasi, penutur, audiens dan latar sosial budaya. Lokasi penuturan *balela* dapat ditemukan di daerah Balai Selasa, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pada umumnya nyanyian *balela* dituturkan di rumah. Penutur nyanyian *balela* adalah perempuan dan audiensnya anak yang ditidurkan beserta lingkungan yang mendengar nyanyian tersebut

Selanjutnya adalah latar sosial budaya berdasarkan unsur kebudayaan universal. Nyanyian *Balela* berasal dari budaya Minangkabau. Bahasa yang digunakan dalam nyanyian *balela* adalah bahasa Minangkabau dialek Balai Selasa dan Bahasa Indonesia. Teknologi, sistem pengetahuan, dan organisasi sosial sedikitnya juga memiliki pengaruh terhadap nyanyian *balela*. Namun, pengaruh yang ditimbulkan tidak terlalu kentara dalam teks. Sistem pencaharian dan kesenian memiliki pengaruh lebih dalam perbendaharaan kosa kata dalam teks *balela*. Hal tersebut terjadi karena kosa kata yang biasa digunakan dalam pekerjaan sehari-hari atau mata pencaharian masyarakat sekitar dan ruang lingkup kehidupan hanya sekitar masyarakat Balai Selasa saja. Kosa kata *balela* tidak jauh-jauh dari mata pencaharian pertanian dan nelayan. Selanjutnya, kesenian rakyat sangat berpengaruh kepada struktur teks *balela*. Hal tersebut terjadi karena, kesenian yang biasa deidengar oleh masyarakat Balai Selasa zaman

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SASTRA LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dahulu adalah *badandang*, *barabab* dan *barandai* (randai). Terakhir adalah sistem religi. Dalam teks *balela*, pengaruh agama tidak terlalu kentara. Teks *balela* tidak terlalu menjelaskan secara spesifik tentang nasihat keagamaan namun hanya menjelaskan tentang kebaikan.

5.1.3 Proses Penciptaan dan Pewarisan

Dalam proses penciptaannya *balela* tercipta secara spontan dan terstruktur. Pencipta *balela* tidak banyak memikirkan variasi irama karena keterbatasan keterampilan dalam mengolah musik, oleh karena itu irama *balela* terkesan monoton. Selain berfungsi untuk membuat kantuk, irama monoton lebih mudah masuk ke dalam semua larik. Proses pewarisan *balela* dilakukan secara vertikal dan horizontal, namun dalam masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa, tidak ada kewajiban dan tindakan kusus untuk menyelamatkan *balela* melalui pewarisannya. Pelantun *balela* yang tinggal sedikit dan sudah uzur menjadi bukti bahwa tidak ada proses pewarisan yang serius dalam masyarakat.

5.1.4 Nilai dan Fungsi

Balela memiliki tiga nilai yang terdiri atas nilai moral, nilai pendidikan dan nilai budaya. Dalam teks *balela* tidak ditemukan kandungan nilai agama secara langsung. Persoalan nilai dalam teks *balela* tidak dilandaskan kepada adat. Nilai dalam *balela* lebih mempersoalkan tentang hakikat manusia. Ajaran baik dan cerita tentang dampak ajaran tidak baik menjadi patokan nilai-nilai yang dihasilkan *balela*. Nyanyian *balela* memiliki enam fungsi yaitu, (1) nyanyian penidur anak, (2) mendidik, (3) sebagai proyeksi, (4) alat pemertahanan kebudayaan, (5) bentuk ekspresi masyarakat dan (6) sebagai hiburan.

5.2 Implikasi

Rafdisyam, 2018

KAJIAN SASTRA LISAN NYANYIAN BALELA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FOLKLOR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian tentang sastra lisan menjadi sarana yang paling memungkinkan dalam pelestariannya termasuk nyanyian *balela*. Penelitian nyanyian *balela* dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan dengan cara memanfaatkannya sebagai bahan ajar. Dalam penelitian ini, pemanfaatan dilakukan dengan menjadikan nyanyian *balela* sebagai buku teks yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Perguruan Tinggi. Buku tersebut dapat menjadi referensi, contoh objek material dan cara dalam melakukan kajian terhadap sastra lisan khususnya di Indonesia.

5.3 Rekomendasi

Ada rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan penelitian tentang nyanyian *balela* dalam masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa. *Pertama*, peneliti berharap adanya penelitian lanjutan tentang nyanyian *balela* karena masih ada teks *balela* lainnya yang belum diteliti. *Kedua*, peneliti berharap nyanyian *balela* dapat dilestarikan oleh masyarakat Balai Selasa. *Ketiga*, generasi muda hendaknya lebih mencintai sastra lisan Indonesia dan lebih bangga terhadap apapun bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia.